

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan adalah sikap penting akan latar belakang sejarah berdirinya negara Indonesia. Bukan semata-mata penuh dengan kemudahan, dengan semangat yang berkobar dan tekad yang kuat hingga pada akhirnya bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kuat.

Selain itu, bangsa Indonesia dalam bidang keagamaan juga memiliki peranan penting dengan semangat perjuangan yang sangat tinggi. Banyak ulama yang berperan dan memberikan kontribusi dalam pembelaan kemerdekaan. Perjuangan ini tidak hanya sebatas kemerdekaan namun juga semangat perjuangan dalam menyebarkan ajaran Islam dan tidak lepas juga perjuangan dalam perebutan kekuasaan serta adanya berbagai kegiatan ekspansi wilayah oleh beberapa kerajaan terdahulu yang ada di Indonesia.

Sangat penting bagi kita untuk menjaga warisan budaya yang bernilai sejarah dalam penyelamatan dan perlindungan terhadap hasil budaya dengan tujuan kepentingan dan manfaat yang diharapkan untuk generasi yang akan datang. Apalagi Indonesia yang kental dengan sejarah perjuangan, sehingga budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh warisan tersebut.

Pelestarian menjaga warisan budaya ini memiliki keragaman sesuai prinsip tertentu, misalnya dengan melestarikan benda peninggalan sejarah, berbagai dokumen

sejarah, foto atau dokumentasi walaupun hanya sebatas ilustrasi, situs yang memiliki nilai sejarah, dan lain sebagainya.

Sehingga dari uraian umum di atas kita akan mengambil salah satu daerah di Indonesia yang menjadi sorotan dalam penelitian penulis sebagai upaya dalam pelestarian warisan budaya. Tempatnya berada di Jawa Barat, kabupaten Garut. Nah tahukah kalian, bahwa Garut adalah salah satu dari puluhan daerah di Indonesia dengan situs sejarah dan budaya yang memiliki peranan baik itu perjuangan kemerdekaan, perjuangan keagamaan, maupun lainnya dalam peradaban pada masa lalu.

Garut merupakan kota yang tidak lepas dari aspek sejarah, sebagaimana kita ketahui tidak sedikit perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan baik itu dalam bidang agama maupun politik. Di sini banyak sekali situs kesejarahan seperti adanya Situs Candi Cangkuang di mana berkaitan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Mbah Dalem Eyang Arif Muhammad, Situs Kabuyutan Ciburuy, Situs Kampung Adat Pulo, Situs Makam Godog, dan masih banyak lagi.

Nah tidak hanya meninggalkan situs dalam aspek pelestarian cagar budaya, ada juga aspek kesenian yang memiliki banyak sekali macamnya. Dilihat dari salah satu buku "*Sejarah Pelestarian Budaya Garut*" dijelaskan bahwa Garut memiliki beberapa aspek peradaban pada masa lalu. Diantaranya aspek kesejarahan, aspek nilai tradisi dan budaya, aspek kesenian, dan aspek pelestarian cagar budaya.

Dalam pemeliharaan peninggalan benda-benda yang memiliki nilai kesejarahan. Dengan demikian, tahukah kalian bahwa Garut mempunyai suatu tempat cagar budaya? Ya ini adalah tempat yang menyimpan beberapa koleksi yang berkaitan

dengan kehidupan awal sejarah Garut.

Siapa yang belum pernah mendengar museum? Bagi kita tentu tidak asing lagi bukan. Sebagai calon sejarawan pasti kita memiliki gambaran bahwa museum ini adalah sebuah tempat disimpannya berbagai jenis benda dengan bernilai sejarah baik itu teks, artefak, maupun benda lainnya yang sengaja disimpan guna kepentingan bersama. Tidak hanya itu, banyak sekali manfaat dari pengadaan museum salah satunya yaitu sebagai objek pembelajaran dalam menambah wawasan belajar.

Menurut *Pasal 1 (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995*:

Museum didefinisikan sebagai lembaga, tempat untuk penyimpanan, pemeliharaan, perlindungan, dan pemanfaatan berbagai bukti fisik yang dihasilkan oleh budaya manusia dan lingkungan alam guna mendukung upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya negara.

Dengan uraian ini, penulis juga menemukan sebuah artikel yang membahas mengenai museum berperan penting museum dalam sebuah upaya peningkatan pemahaman pembelajaran materi prasejarah dan di sini jelas perlu adanya optimalisasi penggunaan media pembelajaran berupa museum. Hal ini dikarenakan fungsi dari museum sendiri memberikan kompleksitas media yang sangat membantu mahasiswa dan pelajar untuk memperoleh informasi sejarah.¹

Pentingnya museum untuk kegiatan belajar sejarah adalah untuk mendukung pembelajaran, seperti visual, gambar, dan koleksi replika yang dapat disentuh untuk

¹Paramita, *Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah*: Historical Studies Journal, Vol. 20, No. 1, 2011.

mendapatkan pengalaman bagi pengunjung. Museum tidak hanya sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga memiliki tugas penting yaitu memberikan pelayanan dan informasi bagi masyarakat yang ingin memperoleh pengetahuan.

Sebenarnya Garut memiliki beberapa museum, namun dalam kelembagaannya pendirian museum yang ada di Garut tidak mencakup keseluruhan. maksudnya museum yang ada di situs budaya Garut, seperti di Candi Cangkuang dan Situs Ciburuy. Kedua tempat ini memiliki ruangan khusus museum yang menyimpan segala koleksi benda peninggalan yang berkaitan hanya dengan tempat tersebut.

Betapa pentingnya museum bagi pengenalan pendidikan prasejarah. Oleh karena itu, Garut mendirikan sebuah lembaga museum di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut yang bertujuan salah satunya untuk melestarikan jejak peninggalan Garut tempo dahulu.

Namanya Museum R.A.A Adiwidjaja beralamat di Jl. Pembangunan nomor 2 Simpang Lima, Sukagalih, kecamatan Tarogong Kidul, kabupaten Garut, Jawa Barat 44151, ini adalah satu-satunya museum yang berada di Garut bukan hanya menyimpan satu tempat atau daerah tetapi ini museum umum Garut.

Dari penamaannya museum ini disematkan pada seorang tokoh, yaitu R.A.A Adiwidjaja. Di mana dia adalah seorang bupati pertama di Garut yang dalam sejarahnya berganti dari Blubur Limbangan jadi kota Garut. Raden Adipati Aria (R.A.A) Adiwidjaja, nama ini dijadikan sebagai nama Museum di Garut, karena dia dianggap sebagai batu peletak pertama adanya kota Garut yang sebelumnya Blubur Limbangan. (*Krisbudyanto, 2016*)

Museum ini memiliki sekitar 400 koleksi, dengan beberapa diantaranya ada yang asli dan ada yang replika. Sebenarnya koleksi di museum ini masih banyak namun kecilnya tempat yang menjadikan koleksi museum terbatas. Dari tahun ke tahun, jumlah pengunjung museum terkadang meningkat dan terkadang juga menurun. Ini juga hasil dari pengenalan yang dilakukan oleh pihak museum melalui media sosial dan kunjungan ke beberapa sekolah dengan tujuan pengenalan Museum R.A.A Adiwidjaja.

Pada kenyataannya, dengan berbagai uraian mengenai pentingnya sebuah museum bagi pendidikan, pariwisata, dan budaya ini tidak sesuai harapan. Kebanyakan orang masih memiliki anggapan bahwa museum hanya tempat penyimpanan barang kuna, dan tidak ada keinginan mengunjungi untuk memahami nilai sejarah yang ada di setiap koleksi museum sebagai warisan budaya dari generasi terdahulu, bahkan sebagian orang menganggap museum itu tempat yang menyeramkan karena berisi koleksi yang sudah lama dan bersifat keramat.

Dari penjelasan di atas, timbul pertanyaan mengapa penulis mengambil lokasi penelitian di Garut? Karena dalam perkembangan kota Garut, Museum R.A.A Adiwidjaja ini merupakan satu-satunya museum yang bersifat umum. Meskipun museum ini satu-satunya, banyak masyarakat Garut khususnya tidak mengetahui keberadaan museum ini. Sehingga menarik bagi penulis untuk mengangkat penelitian mengenai perkembangannya.

Dengan demikian ketertarikan penulis dalam meneliti Museum R.A.A Adiwidjaja ini didasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan sehingga dengan

penelitian ini penulis ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis tentang, bagaimana sejarah berdirinya Museum R.A.A Adiwidjaja? Apa yang ada dalam koleksi di Museum? Bagaimana peranan Museum? Apa tujuan didirikannya Museum R.A.A Adiwidjaja?

Pemilihan tahun dari penelitian ini adalah dari tahun 2010, bukan karena tepat didirikannya Museum R.A.A Adiwidjaja tetapi pengambilan tahun 2010 ini berdasarkan data dan fakta yang ada sampai tahun 2019.

Dari segala uraian yang penulis sampaikan, maka judul dari objek penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah:

“Sejarah Museum R.A.A Adiwidjaja di Garut tahun 2010-2019”

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan, fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Museum R.A.A Adiwidjaja di Garut tahun 2010-2019?
- b. Bagaimana perkembangan Museum R.A.A Adiwidjaja tahun 2010-2019 di Garut?

C. Tujuan Masalah

Dari uraian pertanyaan sebelumnya, tujuan penulis dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum R.A.A Adiwidjaja di Garut tahun 2010-2019.

- b. Untuk mengetahui perkembangan Museum R.A.A Adiwidjaja tahun 2010-2019 di Garut.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan berbagai perbandingan dari para peneliti terdahulu yang memiliki keterikatan pembahasan baik itu objek penelitian maupun kandungan sejarahnya. Dalam penelitian sejarah Museum R.A.A Adiwidjaja Garut tahun 2010-2019 ini, penulis menemukan tiga karya ilmiah yang memiliki objek penelitian sama dengan penulis yaitu Museum. Kemudian penulis melakukan perbandingan dengan ketiganya dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi persamaan maupun pembeda di antara para peneliti, yaitu:

Pertama, penelitian saudara Ulfah Nurfauziah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung. Dia membuat karya ilmiah dengan judul penelitian “*Musem Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan: Koleksi dan Fungsi bagi masyarakat Sukabumi (1992-2013)*”. Didalam penelitiannya penulis menemukan gambaran dari mulai pemaparan umum kabupaten Sukabumi dan menyampaikan juga beberapa informasi yang berkaitan dengan perkembangan museum Bojongkokosan sesuai dengan judul penelitiannya yaitu dari tahun 1992 sampai dengan 2013.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cucu Ida Barokah dengan judul penelitian “*Museum Kabupaten Subang: Perkembangan dan Nilai Historis koleksi tahun 2003-2015*”. Dia merupakan mahasiswi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam

penelitiannya ia menguraikan sejarah museum bahkan dia juga memaparkan nilai historis yang terkandung dalam setiap koleksi dari Museum Subang ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erik Bahtiar dengan judul penelitian *“Pemanfaatan Museum R.A.A Adiwidjaja sebagai Sumber Belajar Sejarah”*. Dia merupakan mahasiswa dari Universitas Galuh. Dalam penelitiannya dia menguraikan bagaimana museum dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan pembelajaran sejarah.

Dari tiga karya ilmiah ini yaitu Ulfah Nurfauziah, Cucu Ida Barokah dan Erik Bahtiar terdapat persamaan juga perbedaan. Meskipun sama-sama mengangkat judul mengenai perkembangan museum namun memiliki objek tempat yang berbeda dan nilai sejarah yang terkandung pun pasti memiliki perbedaan, karena esensi setiap museum pasti berbeda-beda. Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat kesamaan objek penelitian penulis mengenai museum, namun terdapat hal yang membedakan penulis dengan peneliti sebelumnya.

Perbedaan dari objek yang diteliti dari ketiga karya ilmiah ini adalah Ulfah yang mengangkat objek tentang sebuah Museum Perjuangan, Cucu yang mengangkat objek penelitian tentang Nilai Historis dari Koleksi Museum, Erik Bahtiar yang memiliki penelitian yang sama Museum R.A.A Adiwidjaja namun memiliki objek kajian pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah sedangkan di sini penulis mengangkat objek penelitian mengenai Museum sebagai Cagar Budaya. Sehingga dari perbandingan karya ilmiah dengan penelitian yang dilakukan penulis tidak sama.

Di sini penulis menguraikan mengenai eksistensi atau sejarah perkembangan yang

dicapai dalam sebuah upaya pelestarian historis sebuah kabupaten yang memiliki cagar budaya museum yang dibawah langsung oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Garut.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang sejarawan biasanya memiliki beberapa langkah atau tahapan yang harus dilakukan sebelum membereskan dan menghasilkan hasil penelitiannya.

Di sini ada empat tahapan yang menjadi langkah peneliti sejarah dalam melakukan sebuah penelitian. Nah untuk bagian ini yaitu tahapan heuristik. Tahapan heuristik ini adalah tahapan awal, di mana seorang peneliti melakukan pencarian serta penggalian sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan objek yang ditelitinya sebanyak mungkin.

Nah sumber sejarah ini memiliki berbagai bentuk, yaitu ada sumber tertulis seperti: teks, buku, maupun catatan lainnya., ada sumber lisan seperti hasil wawancara, dan ada juga sumber yang berbentuk benda seperti artefak.²

Sebagaimana telah diketahui dari uraian di atas bahwa kegiatan dari heuristik ini adalah mencari atau menemukan sumber yang diperlukan. Nah perlu diketahui bahwa keberhasilan pencarian sumber di lapangan dalam kegiatan heuristik ini tergantung kepada wawasan dan keterampilan peneliti. Sehingga, penulis menggunakan teknik

² Ismaun, *Sejarah sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hal. 42

penelitian dengan wawancara dan studi pustaka. Ada beberapa informasi baik data maupun fakta yang didapatkan oleh peneliti di lapangan diantaranya yaitu:

a. Sumber Primer

1). Sumber Arsip

- a). Profil Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- b). Data Registrasi barang Museum R.A.A Adiwidjaja Garut dari tahun 2010-2014.
- c). Data Inventaris ruangan pada tahun 2015.
- d). Uraian singkat berbagai situs yang ada di Kabupaten Garut.
- e). Struktur Kepengurusan pada tahun 2013.
- f). Struktur Kepengurusan pada tahun 2019/2020.
- g). Data pengunjung dari tahun 2016-2019.
- h). Peraturan Bupati Garut Nomor 199 tahun 2012 (Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Daerah dan Unit Pelaksana Teknis pada Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Garut)

2). Sumber Lisan

- a). Aan Heryana, S.Sos.,MM. sebagai Kepala UPTD Museum R.A.A Adiwidjaja dan Gedung Bale Paminton Inten tahun 2009-2012.
- b). Yana Suwandi, SE., sebagai Kasubag TU Museum R.A.A Adiwidjaja dan Gedung Bale Paminton Inten Dewata tahun 2019.

- c). Kusbudiyanto, laki-laki 37 tahun. Sebagai Koordinator Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- d). Ujang Nana Suryana, laki-laki 40 tahun. Sebagai Juru Pelihara atau kuncen di Situs Kabuyutan Ciburuy.

3). Sumber Benda

Sumber benda yang didapatkan oleh peneliti dilapangan yaitu berbagai foto dokumentasi dari mulai gedung museum itu sendiri, foto-foto dari koleksi museum, audio visual, dan buku daftar yang menjadi data pengunjung museum,

- a). Foto 01. Bangunan atau gedung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019.
- b). Foto 02. Koleksi Museum: Keris, Kujang, dan lainnya, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019.
- c). Foto 03. Koleksi Museum: Album Garut Tempo Doeloe, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019.
- d). Foto 04. Koleksi Museum: beberapa Replika kampung adat, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019
- e). Foto 05. Buku pengunjung Museum, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019.
- f). Foto 06. Album Bupati Garut dari masa ke masa, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 26 Oktober 2020.

b. Sumber Sekunder

1). Sumber Lisan

- a). Drs. Warjita, laki-laki 48 tahun. Sebagai pamong sejarah dan budaya Garut.
- b). Engkus Kusnadi, laki-laki 35 tahun. Pekerja, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- c). Neulis Nurdiyanti, perempuan 23 tahun. Mahasiswi, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- d). Ust. Dede Tholib, laki-laki 38 tahun. Sebagai tokoh agama disekitar bangunan Museum R.A.A Adiwidjaja.
- e). Ibu Ai Siti Jamilah, perempuan 34 tahun. Sebagai tokoh agama disekitar bangunan Museum R.A.A Adiwidjaja.
- f). Wiwin Wilda, perempuan 22 tahun. Guru SD, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- g). Ai Hilda, perempuan 18 tahun. Pelajar, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja.

2). Sumber Tulisan

- a). Buku yang berjudul “*Album Garoet Tempo Doeloe*”, oleh Soedarsono Katam dan Rachmat Affandhi, yang dikoleksi atau dikeluarkan oleh UPTD Museum.
- b). Buku yang berjudul “*Budaya Garut serta pernak perniknya*” oleh bapak Darpan dan Budi Suhardiman, yang dikeluarkan oleh UPTD Museum
- c). Buku yang berjudul “*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2015*”, yang dikeluarkan oleh UPTD Museum.

- d). Heri Setiawan. 2014. *Pengantar Ilmu Museum*, Bandung: M@nnacom.press.
- e). R.Tjahjopurnomo, dkk., yang berjudul “*Sejarah Permuseuman di Indonesia*” Direktorat Permuseuman: Jakarta, Cet. Pertama, 2011.
- f). Kresno Yulianto, dkk. Yang berjudul “*Museum Tematik di Indonesia*”. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Cet. 2, 2015.
- g). Lembar Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2019 mengenai Museum.

2. Kritik

Setelah kita melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber dari tahapan heuristik maka tahapan selanjutnya yaitu kritik, ini merupakan tahap kedua dari metode penelitian sejarah. Di tahap ini segala sumber yang ada diuji melalui kritik dengan tujuan untuk mencari data dan fakta. Dalam pengertian lain kritik juga menganalisa keotentitan dan kredibilitas sumber yang didapatkan.

Penyeleksian yang penulis lakukan yaitu bertujuan untuk menemukan data yang autentik dan tidak autentik jika dijadikan sumber, hal ini agar penulis dipermudah dalam mengumpulkan dukungan fakta. Kritik yang dilakukan penulis ini antara lain ada dua yang pertama kritik ekstern dan yang kedua kritik intern. Adapun kritiknya sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Tujuan dari dilakukannya kritik ekstern yaitu mengetahui keotentitan dari sumber yang diperoleh. Di sini penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber

yang telah penulis dapatkan, yaitu:

1) Sumber Arsip

Sebuah brosur yang menggambarkan profil museum dan berisis tugas pokok, visi serta misi dari Museum R.A.A Adiwidjaja yang merupakan sumber primer karena dikoleksi langsung oleh Museum.

Data registrasi barang yang menjadi koleksi museum dari tahun 2010-2014, Data Inventarisasi ruangan pada tahun 2015, dan uraian singkat dari beberapa situs di Kabupaten Garut merupakan sumber primer karena merupakan arsip di Museum.

Struktur kepengurusan tahun 2013 dan kepengurusan tahun 2019, serta data pengunjung dari tahun 2016-2019 merupakan sumber primer dari Museum.

Peraturan Bupati Garut No. 199 tahun 2012 terkait “Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Daerah dan Unit Pelaksana Teknis pada Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Garut” yang merupakan sumber primer.

Buku yang dijadikan sumber rujukan penulis merupakan sumber sekunder karena tidak memuat keseluruhan tentang Museum juga tidak dikoleksi langsung oleh pihak Museum.

2) Sumber Lisan

Untuk sumber lisan ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu dengan:

Aan Heryana, S.Sos., MM berusia 45 tahun, sebagai Kepala UPT Museum R.A.A Adiwidjaja dan Gedung Bale Paminton Inten Dewata pada tahun 2009-2012. Beliau merupakan sumber primer karena dia memiliki peran dalam perjalanan dan pengembangan di Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Yana Suwandi, SE., sebagai Kasubag TU di Museum R.A.A Adiwidjaja pada tahun 2019. Beliau merupakan sumber primer karena dalam perannya sebagai Kasubag TU dia ikut terlibat dalam pengembangan museum.

Krisbudianto, laki-laki berusia 37 tahun, sebagai Koordinator Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Beliau merupakan sumber primer karena dia mempunyai peran mengembangkan museum juga sebagai Koordinator Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Ujang Nana Suryana laki-laki berusia 40 tahun, sebagai kuncen atau juru pelihara di Situs Kabuyutan Ciburuy yang merupakan sumber primer dalam penelitian koleksi naskah kuna yang dilakukan penulis.

Drs. Warjita, laki-laki berusia 48 tahun, sebagai pamong sejarah dan budaya Garut. Merupakan sumber sekunder karena beliau tidak terlibat dalam pendirian Museum R.A.A Adiwidjaja.

Engkus Kusnadi laki-laki berusia 35 tahun, pengunjung museum merupakan sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Neulis Nurdyanti perempuan berusia 23 tahun, pengunjung museum merupakan sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Ust. Dede Tholib laki-laki berusia 38 tahun, beliau merupakan salah satu tokoh agama di Garut yang berada disekitar bangunan Museum dan termasuk sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Ibu Ai Siti Jamilah perempuan berusia 34 tahun, beliau merupakan salah satu tokoh agama di Garut yang berada disekitar bangunan Museum dan termasuk sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Wiwin Wilda perempuan 22 tahun, pengunjung museum merupakan sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

Ai Hilda perempuan 18 tahun, pengunjung museum merupakan sumber sekunder karena dia tidak ikut terlibat dalam pendirian maupun pengembangan Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.

3) Sumber Benda

Kritik terhadap sumber benda yang merupakan sumber primer dari hasil lapangan

penulis yaitu berbentuk foto atau hasil dokumentasi lapangan. Terdapat beberapa sumber yaitu, foto 01. Bangunan atau gedung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019, foto 02. Koleksi Museum: Keris, Kujang, dan lainnya, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019, foto 03. Koleksi Museum: Album Garut Tempo Doeloe, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019, foto 04. Koleksi Museum: beberapa Replika kampung adat, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019, foto 05. Buku pengunjung Museum, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 01 November 2019, foto 06. Album Bupati Garut dari masa ke masa, yang menjadi dokumen pribadi diambil pada 26 Oktober 2020.

Beberapa foto yang di dapatkan penulis ini termasuk ke dalam sumber yang bersifat primer. Dari hasil kritik semua sumber ekstern di atas, maka penulis meyakini bahwa sumber-sumber tersebut kredibel atau dapat dipercaya.

a. Kritik Intern

Kritik intern ini dilakukan dengan tujuan menganalisis keabsahan data sesuai dengan fakta sejarah. Penulis melakukan kritik intern sebagai berikut:

1) Sumber Lisan

- a). Aan Heryana, S.Sos., MM berusia 45 tahun, sebagai Kepala UPT Museum R.A.A Adiwidjaja dan Gedung Bale Paminton Inten Dewata pada tahun 2009-2012. Dalam wawancara yang dilakukan penulis

mencakup perkembangan dan seputar pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja. Hasil wawancara ini layak dijadikan sumber primer karena beliau terlibat dalam perjalanan museum serta sebagai Kepala UPTD di awal pendirian museum.

- b). Yana Suwandi, SE. laki-laki 45 tahun. Sebagai Kepala UPT Museum R.A.A Adiwidjaja dan Gedung Bale Paminton Inten Dewata. Wawancara yang dilakukan berisi pengembangan dan beberapa informasi yang penulis butuhkan. Hasil wawancara ini layak dijadikan sumber primer karena dia terlibat dalam kepengurusan dan merupakan salah satu kepala UPTD Museum.
- c). Kusbudiyanto, laki-laki 37 tahun. Sebagai Koordinator Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Isi wawancaranya berupa sejarah pendirian museum serta beberapa informasi yang penulis butuhkan. Hasil wawancara ini layak dijadikan sumber primer karena dia terlibat dalam perkembangan museum hingga saat ini.
- d). Ujang Nana Suryana laki-laki berusia 40 tahun, sebagai kuncen atau juru pelihara di Situs Kabuyutan Ciburuy. Wawancara yang dilakukan adalah penelitian terhadap salah satu koleksi Naskah Sunda Kuno yang penulis butuhkan sehingga hasil wawancaranya layak dijadikan sumber primer karena dia adalah keturunan asli yang sekarang menjadi kuncen di tempat sumber.

- e). Drs. Warjita, laki-laki 48 tahun. Sebagai Pamong Sejarah dan Budaya Garut. Dalam wawancaranya beliau memberikan beberapa informasi yang luas dari mulai kebudayaan Garut hingga informasi tentang pendirian museum. Hasil wawancaranya bisa dijadikan sumber karena ia merupakan pamong dari sejarah dan budaya di Garut.
- f). Engkus Kusnadi, laki-laki 35 tahun. Sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Wawancara yang berisi informasi yang didapatkan pengunjung tentang museum serta alasannya untuk berkunjung. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.
- g). Neulis Nurdiyanti, perempuan 23 tahun. Sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Wawancara yang berisi informasi yang didapatkan pengunjung tentang museum serta alasannya untuk berkunjung. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.
- h). Ust. Dede Tholib, laki-laki 38 tahun. Sebagai tokoh agama disekitar bangunan Museum R.A.A Adiwidjaja. Wawancara yang berisi informasi mengenai responnya terhadap adanya Museum di Garut. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.
- i). Ibu Ai Siti Jamilah, perempuan 34 tahun. Sebagai tokoh agama disekitar bangunan Museum R.A.A Adiwidjaja. Wawancara yang berisi

informasi mengenai responnya terhadap adanya Museum di Garut.. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.

- j). Wiwin Wilda, perempuan 22 tahun. Guru SD, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Wawancara yang berisi informasi yang didapatkan pengunjung tentang museum serta alasannya untuk berkunjung. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.
- k). Ai Hilda, perempuan 18 tahun. Pelajar, sebagai pengunjung Museum R.A.A Adiwidjaja. Wawancara yang berisi informasi yang didapatkan pengunjung tentang museum serta alasannya untuk berkunjung. Hasil wawancaranya dapat dijadikan sumber karena ini merupakan apresiasi terhadap perkembangan museum.

2) Sumber Tulisan

- a). Brosur yang dibagikan langsung oleh Museum R.A.A Adiwidjaja terhadap pengunjung. Arsip ini berisi identitas Museum yang diuraikan secara singkat. Dari mulai sejarah, kegiatan Museum, dan koleksi-koleksi Museum juga termuat didalamnya. Dalam profil Museum ini juga terdapat visi, misi, dan tujuan Museum. Menurut penulis brosur ini layak dijadikan sumber karena penulis dapat mengetahui Museum secara singkat dan terperinci.

- b). Buku yang berjudul “*Album Garoet Tempo Doeloe*”, oleh Soedarsono Katam dan Rachmat Affandhi, yang dikoleksi atau dikeluarkan oleh UPTD Museum. Buku ini menjelaskan bagaimana potret Garut masa dulu sehingga tulisannya dapat dijadikan sumber sekunder karena berkaitan dengan gambaran kondisi Garut dan dikoleksi oleh UPTD Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- c). Buku yang berjudul “*Budaya Garut serta pernak perniknya*” oleh bapak Darpan dan Budi Suhardiman, yang dikeluarkan oleh UPTD Museum. Buku ini menjelaskan beberapa kebudayaan yang dimiliki Garut sehingga pembahasannya dapat dijadikan sumber sekunder karena berkaitan dengan budaya Garut, tidak hanya itu buku ini juga dikeluarkan oleh UPTD Museum R.A.A Adiwidjaja Garut.
- d). Buku yang berjudul “*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2015*”, yang dikeluarkan oleh UPTD Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Penjelasan mengenai beberapa situs budaya yang dibawah oleh DisParBud kabupaten Garut. Ini dapat dijadikan sebagai sumber sekunder yaitu tambahan mengenai kebudayaan Garut.

Dari hasil kritik intern di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang telah disebut penulis di atas merupakan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya karena dapat teruji kebenarannya.

3. Interpretasi

Pada langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu interpretasi, di mana dalam tahapan ini seorang peneliti melakukan proses penyingkronan mengenai beberapa sumber yang penulis dapatkan dari hasil analisis tahapan kritik.

Pernyataan yang diuraikan Alvin L. Bertrand mengenai kebudayaan dalam perspektif sosiologi, merupakan semua hal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang dipelajari dan didapatkan oleh semua anggota suatu masyarakat. Di mana dalam hal ini bentuk bangunan, berbagai peralatan, dan apapun bentuk fisik lainnya termasuk kedalam sebuah kebudayaan dan juga disamping teknik, sikap juga keinginan yang kuat, motivasi diri dan lingkungan serta sistem nilai yang diberlakukan pada suatu kelompok termasuk dalam sebuah kebudayaan.³

J.J. Hoenigman mengungkapkan bahwa kebudayaan ini memiliki tiga wujud yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.⁴

- a. Berwujud dalam sebuah gagasan, nilai, norma, kumpulan ide, peraturan, dan sebagainya yang mempunyai sifat tidak dapat disentuh atau abstrak.
- b. Aktivitas merupakan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat.
- c. Artefak adalah sebuah benda yang dihasilkan masyarakat dari aktivitas, perbuatan, dan karya yang diciptakannya.

Kebudayaan ini berasal dari dua rangkaian kata yaitu Budhi yang berarti akal dan

³ Sulasman dan Setia, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 18.

⁴ Sulasman dan Setia, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 35.

Daya, istilah ini berasal dari Sanskerta. Sehingga dari pengertian kata kebudayaan ini akal dan budi sering disangkutkan dengan istilah kebudayaan. Selo Soemandjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan pendapatnya mengenai kebudayaan, bahwa semua karya, rasa, juga cipta masyarakat merupakan definisi dari kebudayaan.⁵

Salah satu teori mengenai kebudayaan ini diungkapkan oleh Arnold J. Toynbee (1889-1975 M), bahwa menurutnya karena adanya tantangan dan jawaban di antara manusia dan alam sekitarnya maka lahirlah suatu kebudayaan. Di mana yang memiliki peran penting dalam lahirnya suatu kebudayaan adalah penggerak dan pencipta kebudayaan itu sendiri terhadap suatu kelompok atau masyarakat yaitu orang-orang kreatif dengan jumlah yang tidak banyak. Sehingga dengan adanya tantangan alam ini usaha dan upaya yang mereka lakukan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan akan terus tumbuh dan berjalan dari masa ke masa sepanjang adanya manusia yang kreatif meskipun hanya sedikit.⁶

Banyak sekali benda peninggalan sejarah yang masih ada sampai sekarang, baik itu berbentuk artefak, naskah, ataupun visual. Hal inilah yang menuntut kita agar menjadi orang kreatif dalam pelestarian situs sebagai cagar budaya yang menjaga dan merawat benda yang memiliki nilai sejarah.

Benda yang merupakan koleksi Museum adalah benda yang mempunyai keterikatan dengan manusia sebagai makhluk kultural dan sebagai makhluk kultural

⁵ A. Sudarsono dan A.Tri Wijaya, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 13

⁶ Rustam E. Tamburaka, *pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 65-74.

dengan adanya peninggalan benda ini lah yang dapat menjadikan pembuktian sejarah kebudayaan dan peradaban yang tidak terbatas, tidak hanya dapat disentuh tetapi mempunyai nilai sejarah yang tinggi.⁷

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu bantu. Dari berbagai teori yang penulis ambil yaitu menurut *R. G. Collingwood (1889-1943 M)* menyebut sejarah sebagai *res-gestae* artinya jejak masa lalu manusia. Menurutnya dalam menampilkan jejak-jejak masa lalu manusia itu tidak hanya “potong” dan “tempel” atau sekadar menulis.

Jika yang dilakukan oleh seorang sejawaran dikatakan hanya memotong serta menempel pernyataan (masa lalu) hanya dari sebuah sumber, maka terjadi kepentingan otoritas karena sejarah yang ditutupi. Tidak hanya mengumpulkan bukti dan melihatnya sebagai fakta, tetapi harus menganalisis apa yang ada dibalik bukti tersebut.⁸

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas penulis menyambungkan tentang pentingnya suatu kebudayaan bagi kehidupan sebagai pengajaran dan pembuktian sejarah. Adapun mengenai fungsi yang telah disinggung dan telah jelas dengan Museum di kabupaten Garut yang juga mempunyai visi, misi, serta tujuan melindungi, mengembangkan, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.⁹

⁷ Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, (Bandung: M@nnacom.press, 2014), hal. 23.

⁸ R.G. Gollingwood, *Idea Sejarah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985).

⁹ Pernyataan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2019 Mengenai Museum.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya ini merupakan tahapan terakhir dalam sebuah metode penelitian sejarah, di sini penulis mengaitkan beberapa data yang diperoleh dilapangan dengan hasil interpretasi untuk disusun sehingga menjadi sebuah tulisan deskriptif, di mana penulis menjelaskan dan setiap data hasil dari setiap tahapan penelitian yang memiliki analisis sejarah sehingga mudah dipahami.

Setelah uraian di atas, penulis membuat susunan dari hasil penelitian dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: dibagian awal bab berisi pendahuluan yang memiliki beberapa poin diantaranya a. latar belakang yang menjelaskan alasan penulis mengambil judul penelitian ini dan mengapa dilakukan penelitian, b. rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama alasan untuk menjawab apa penelitian ini dilakukan, c. tujuan penelitian, d. kajian pustaka berisi pendalaman dan pengkajian terhadap sumber, e. langkah-langkah penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian.

BAB II: dibagian kedua berisi pembahasan mengenai sejarah berdirinya Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Di sini penulis menyantumkan dua poin yang pertama yaitu Perkembangan museum secara umum di Indonesia baik itu dari sejarahnya maupun dalam pembagian jenis museum itu sendiri, selanjutnya dibagian kedua penulis menguraikan sejarah dari Museum R.A.A Adiwidjaja yang berada di Garut dari mulai gambaran kabupaten Garut secara singkat dan sejarah berdirinya Museum R.A.A Adiwidjaja mencakup fungsi dan tugas pokok, serta visi dan misinya.

BAB III: di sini penulis mencoba menguraikan perkembangan Museum R.A.A Adiwidjaja tahun 2010 – 2019 dengan dua poin yang pertama mengenai makna koleksi museum yang penulis analisis jenisnya yang terdiri dari naskah, visual, dan kesenian., pada poin kedua penulis menyampaikan perkembangan museum dari manajemen, koleksi, sarana prasarana, dan pengunjung serta kegiatan.

BAB IV: berisi penutup yang memiliki dua poin yang terdiri dari kesimpulan dan saran, selanjutnya penulis juga melengkapi penelitiannya dengan daftar sumber dan lampiran untuk mendukung penelitian ini.

